

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut yang baik adalah gambaran dari sehatnya tubuh secara keseluruhan dan berpengaruh terhadap kualitas hidup seseorang. Salah satu hal penting yang harus diperhatikan mengenai kesehatan gigi dan mulut adalah pola konsumsi minuman berkarbonasi terhadap individu. Konsumsi minuman berkarbonasi yang berlebihan terhadap zat tertentu akan mengakibatkan kerusakan pada organ tubuh salah satunya adalah rongga mulut sebagai pintu masuk pertama ketika individu sedang melakukan aktivitas makan atau minum. Pola konsumsi minuman berkarbonasi sangat berpengaruh terhadap tingkat keasaman saliva dan akan berperan langsung terhadap terjadinya karies gigi (Purwanti, dkk, 2018).

Perilaku kesehatan adalah respons seseorang terhadap stimulus yang berhubungan dengan konsep sehat, sakit, dan penyakit. Perilaku kesehatan yang berupa pengetahuan dan sikap masih bersifat tertutup (*covert behavior*), sedangkan perilaku kesehatan yang berupa tindakan, bersifat terbuka (*overt behavior*). Sikap sebagai perilaku tertutup lebih sulit diamati, oleh karena itu, pengukurannya pun berupa kecenderungan atau tanggapan terhadap fenomena tertentu. Perilaku kesehatan gigi meliputi pengetahuan, sikap, dan tindakan yang berkaitan dengan konsep sehat dan sakit gigi serta upaya pencegahannya (Budiharto, 2008).

Berdasarkan *The Global Burden of Disease Study* 2016 masalah kesehatan gigi dan mulut khususnya karies gigi merupakan penyakit yang dialami hampir dari setengah populasi penduduk dunia yaitu 3,58 milyar jiwa (Infodatin, 2019). Secara nasional menurut data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018 sebanyak 88,8% penduduk Indonesia yang mengalami karies gigi dan menurut karakteristik RISKESDAS 2018 untuk kelompok umur 15-24 tahun yang mengalami karies gigi sebesar 75,3%.

Minuman ringan berkarbonasi adalah minuman yang mengandung karbondioksida, adanya penginjeksian gas CO₂ (*Karbondioksida*) seperti minuman rasa cola, rasa stroberi, rasa lemon dan teh dengan soda. Rata-rata jenis minuman ringan berkarbonasi memiliki pH dibawah 5,5 sehingga dapat meningkatkan risiko terjadinya karies gigi karena akan menahan pH saliva dengan kondisi kritis dan menyebabkan proses *demineralisasi* pada gigi. Minuman ringan tidak berkarbonasi yaitu minuman ringan yang tidak mengandung karbonasi seperti minuman isotonik, berbagai jenis minuman susu, teh dan minuman ion (Fitriati N, dkk, 2017).

Perilaku yang dilakukan setelah mengkonsumsi minuman ringan (*softdrink*) yang berisiko akan mempengaruhi kejadian karies gigi karena akan menyebabkan perubahan pH saliva yang signifikan yaitu berada pada kondisi asam (<7) sehingga menyebabkan terjadinya *demineralisasi* pada gigi. Sebaiknya mengurangi minuman ringan (*softdrink*) yang mengandung pH yang rendah (dibawah 7) dan minuman ringan (*softdrink*) dengan kandungan karbohidrat serta gula yang tinggi agar keadaan pH saliva tetap

dalam keadaan yang normal sehingga mengurangi resiko kejadian karies gigi dan diharuskan menjaga kebersihan gigi dan mulut dengan menggosok gigi minimal 2x dalam sehari serta memeriksakan gigi minimal 6 bulan sekali. (Fitriati N, dkk, 2017).

Konsumsi minuman bersoda telah meningkat drastis, terutama di antara anak-anak dan remaja. Diperkirakan satu dari dua hingga empat dari lima anak sekolah meminum paling tidak satu kaleng dalam satu hari. Satu dari lima anak meminum empat porsi dalam sehari. Bahkan beberapa remaja meminum 12 kaleng dalam sehari. Menurut para peneliti *softdrink* merusak permukaan gigi, mungkin disebabkan oleh gula maupun faktor lain seperti pH keasaman yang terkandung di dalamnya. *Softdrink* merangsang timbulnya karies gigi (I G A Ayu Dharmawati, 2015).

Hasil penelitian Nur Fitriati dkk, (2017) di SD binaan UPTD kecamatan pontianak timur. Dari 159 responden didapatkan hasil responden yang mengkonsumsi minuman ringan (*softdrink*) yaitu 40,3% dengan kejadian karies dari 159 responden yang diteliti ternyata sebanyak 107 responden (67,3%) mengalami karies gigi, sedangkan hanya 52 responden (32,7%) yang tidak mengalami karies gigi (gigi sehat).

Hasil penelitian Aritonang, (2014) pada siswa/i kelas XI Ipa di MAN 2 Model Medan menunjukkan bahwa dari 32 siswa yang memiliki pH 4 ada 7 orang, 5 ada 19 orang dan 6 ada 6 orang, dan frekuensi minum dalam 1 minggu 0 dalam 1 minggu 3 orang, 1 kali seminggu 3 orang, 2 kali seminggu 11 orang, 3 kali seminggu 2 orang, 4 kali seminggu 1 orang, 5 kali seminggu

6 orang, 6 kali seminggu 2 orang, 8 kali seminggu 2 orang, 9 kali seminggu 2 orang. Dari hasil penelitian ini menunjukkan semakin banyak frekuensi minum *softdrink* maka semakin rendah

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik pada penelitian yang dilakukan oleh jurnal-jurnal diatas tentang hubungan perilaku konsumsi minuman bersoda terhadap terjadinya karies.

B. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui adanya hubungan perilaku mengkonsumsi minuman bersoda terhadap terjadinya karies.

C. Ruang Lingkup

Penelitian kepustakaan ini bersifat deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku konsumsi minuman bersoda terhadap terjadinya karies.